

Informasi Produk

Hepasil® Menurunkan Enzim Hati dan Meningkatkan Respon Imun pada Penderita Hepatitis Virus Kronik

Penyakit hati kronik masih menjadi masalah besar pada banyak negara di dunia ini, termasuk juga di Indonesia. Berbagai faktor dapat berperan sebagai penyebab hepatitis kronik, seperti virus hepatitis, konsumsi alkohol, obat-obatan, penyakit hati bawaan maupun perlemakan hati yang tidak disebabkan alkohol.

Dari berbagai penyebab hepatitis kronik, yang cukup penting diantaranya adalah virus hepatitis B dan C. Virus hepatitis B diperkirakan telah menginfeksi 2 miliar manusia di dunia, dan lebih dari 300 juta penduduk dunia menderita infeksi kronik. Di Indonesia prevalensi HbsAg positif berkisar antara 3,5% sampai dengan 9,1%, atau rata-rata 5,5%. Di beberapa tempat bahkan dilaporkan angka yang sangat tinggi, yaitu mencapai 17%. Hepatitis C saat ini masih berada di tempat kedua sebagai penyebab hepatitis virus kronik di Indonesia, dengan prevalensi 2,1%.

Di Indonesia, hanya sebagian kecil penderita hepatitis B dan C yang bisa menjalani pengobatan, karena biaya pengobatan yang tidak terjangkau dan ketatnya syarat pengobatan. Untuk pengobatan hepatitis B dapat diberikan lamivudine per-oral atau interferon injeksi. Sedangkan untuk hepatitis C biasanya diberikan kombinasi interferon injeksi dan ribavirin peroral. Pasien harus memenuhi beberapa kriteria sebelum mendapat pengobatan. Misalnya syarat untuk hepatitis B kronik yang akan mendapat terapi lamivudine adalah peningkatan SGPT > 2 kali batas normal dan HBV DNA positif untuk. Sedangkan syarat terapi interferon dan ribavirin adalah: peningkatan SGOT dan SGPT, HCV RNA positif, tidak ada masalah kejiwaan, tiroid, anemia dan beberapa keadaan lain yang bisa memburuk karena pemberian interferon. Selain itu, genotipe virus, disiplin dan keteraturan dalam menjalani pengobatan, kesiapan untuk menerima efek samping pengobatan juga mempengaruhi keberhasilan terapi. Data di Poliklinik Hepatologi RSCM sepanjang tahun 2001, dari 62 penderita hepatitis C yang berkunjung hanya 2 orang yang memenuhi syarat dan sanggup menjalani terapi interferon.

Masalah berikutnya yang harus dihadapi adalah kegagalan pengobatan. Terapi interferon selama 6-12 bulan pada hepatitis B dengan kenaikan SGPT lebih dari 3 x batas normal hanya memberikan kesembuhan sekitar 30-40% atau lebih rendah dari kelompok dengan kenaikan SGPT 1,3-3 x batas normal. Pemberian Lamivudine 100 mg perhari selama 1 tahun hanya menghasilkan serokonversi 65% (SGPT sebelum terapi > 5x batas normal), 25% (SGPT sebelum terapi >2-5 x batas normal), dan turun menjadi 5% jika SGPT sebelum terapi <2x batas normal.

Pengobatan hepatitis C juga belum memberikan hasil yang memuaskan. Pada awalnya interferon merupakan satu-satunya pilihan dengan keberhasilan terapi (sustained virological responses) antara 6-16%. Selanjutnya monoterapi dengan interferon mulai ditinggalkan. Kesembuhan yang dicapai meningkat, yaitu 33-41%, namun jelas belum memenuhi kriteria sempurna, karena setelah pengobatan masih ada kelompok yang tetap mengidap virus Hepatitis C.

Kegagalan terapi dan besarnya kelompok yang tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan obat anti virus membuat para ahli tertarik untuk menggunakan apa yang selama ini disebut sebagai terapi alternatif (*complementary and alternative medicine* = CAM). Preparat herbal yang paling sering dipakai untuk penyakit hati adalah Sylimarin.

Saat ini PT. Kalbe Farma Tbk. telah memasarkan Hepasil® suatu hepatoprotektor dengan komposisi: Echinacea 150 mg, Sylimum marianum extrac sicc (setara dengan 35 mg Sylimarin), Curcuma xanthorrhizae extrac sicc (setara dengan 20 mg Oleum xanthorrhizae), dan Curcuma extrac sicc soluble 10 mg.

Sylimarin berasal dari ekstrak Sylimum marianum (milk thistle). Sylimarin mempunyai aktivitas sebagai anti oksidan (pembersih radikal bebas) serta memiliki kemampuan anti fibrosis melalui mekanisme yang belum diketahui. Bahkan disebutkan bahwa potensi anti oksidan Sylimarin 10 kali lebih kuat dibandingkan vitamin E. Sylimarin juga mempunyai sifat menghambat peroksidasi lipid di dalam membran sel, melindungi sel Kupfer dan merangsang RNA untuk meningkatkan sintesa sel hati. Sylimarin terbukti menurunkan kadar enzim SGPT dan SGOT pada penderita hepatitis virus.

Curcuma xanthorrhizae atau lebih dikenal sebagai temulawak memiliki efek antiseptik, merangsang sekresi empedu dan berkhasiat sebagai anti hepatotoksik.

Echinacea dikenal sebagai fitofarmaka yang mempunyai kemampuan imunostimulan.

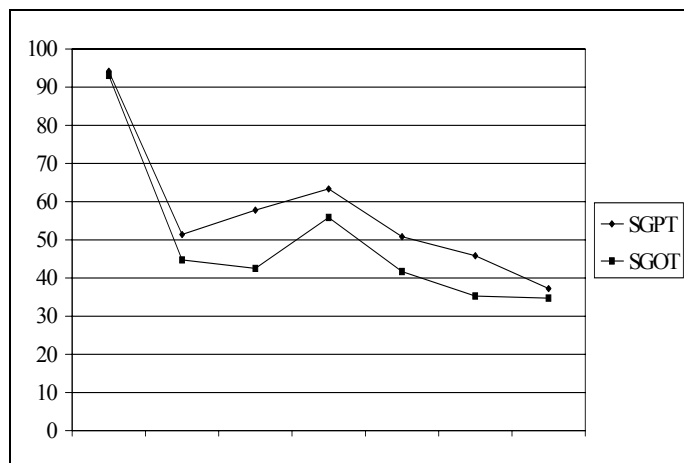
Dari sebuah penelitian yang dilakukan di Bagian Hepatologi FKUI RSCM, pada pasien hepatitis B dan C yang mendapat Hepasil® 3 x 1 kapsul selama 12 minggu, diperoleh hasil:

1. Penurunan kadar enzim transaminase.

Nilai rata-rata enzim transaminase yang pada awalnya lebih dari 2,5 kali batas atas normal menurun secara bermakna dengan cepat pada minggu kedua dan selanjutnya mendekati kadar normal pada minggu keempat atau minggu ke-enam.

Tabel 1. Penurunan kadar SGOT dan SGPT awal vs akhir, pasien hepatitis B dan C yang mendapat Hepasil selama 12 minggu.

	Nilai rata-rata SGOT		Nilai rata-rata SGPT	
	Awal terapi	Akhir terapi	Awal terapi	Akhir terapi
Hepasil	91,2 ± 66,52	33,6 ± 20,09	92,4 ± 60,29	35,9 ± 28,88



Grafik 1. Penurunan kadar SGOT dan SGPT pasien hepatitis B dan C yang mendapat Hepasil selama 12 minggu.

Kesimpulan : (*paired t-test*)

- SGPT awal vs akhir $p < 0,001$

- SGOT awal vs akhir $p < 0,001$

Sumber:

Disarikan dari makalah "Efek Echinaceae pada Respons Imun Penderita Hepatitis Virus Kronik" yang disampaikan oleh Prof. Dr. Nurul Akbar, SpPD. KGEH. Dalam PIN PAPDI ke-1, Jogyakarta, Mei 2003.

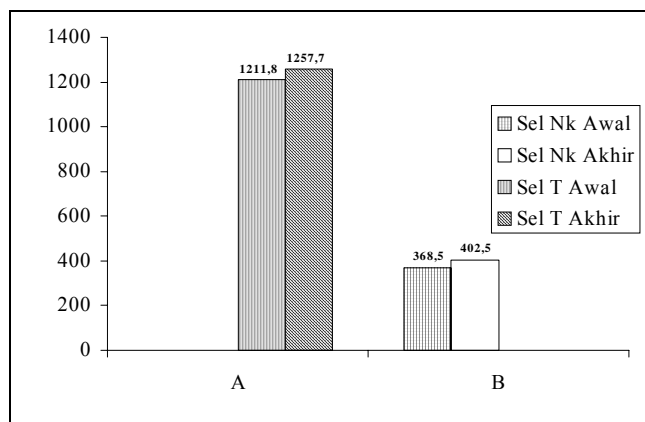
2. Peningkatan kadar rata-rata sel T dan sel NK pada pasien yang mendapat Hepasil[®] seperti tampak pada tabel di bawah ini:

Terjadinya peningkatan kadar rata-rata sel T dan sel NK pada akhir pengobatan Hepasil menunjukkan bahwa Hepasil[®] meningkatkan respon imunologi pada penderita hepatitis walaupun peningkatan tersebut tidak berbeda bermakna secara statistik.

Dari data di atas dapat disimpulkan, bahwa Hepasil[®] dapat menurunkan kadar rata-rata SGOT dan SGPT (bermakna) serta dapat meningkatkan sel T dan sel NK (tidak berbeda bermakna) sehingga Hepasil[®] sebagai suatu hepatoprotektor merupakan salah satu alternatif yang dapat diberikan pada penderita hepatitis B dan C kronik, khususnya bagi penderita Indonesia yang menghadapi kendala untuk mendapatkan obat anti virus dengan harga terjangkau.

Tabel 2. Peningkatan kadar sel T dan sel NK, awal vs akhir pasien hepatitis B dan C yang mendapat Hepasil selama 12 minggu.

	Nilai rata-rata sel T		Nilai rata-rata sel NK	
	Awal terapi	Akhir terapi	Awal terapi	Akhir terapi
Hepasil	1211,8 ± 387,78	1257,7 ± 403,05	369,5 ± 179,93	402,5 ± 294,95



Grafik 2. Peningkatan kadar sel T dan sel NK pasien hepatitis B dan C yang mendapat Hepasil selama 12 minggu

Kesimpulan : (paired t-test)

- (A) Sel T awal vs akhir $p = 0,46$
- (B) Sel NK awal vs akhir $p = 0,54$